

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa merupakan seorang pelajar yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, yang sejatinya memiliki dasar tujuan utama yaitu belajar dan menuntut ilmu. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dituntut agar fokus pada materi yang disampaikan serta mengembangkan ilmu yang didapat, dengan harapan mahasiswa memiliki sikap kritis, bertanggungjawab, dewasa, berprestasi, dan mandiri. Tujuan dari pemberian tugas-tugas tersebut adalah tidak lain sebagai titik tolak untuk mengukur sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam bidang akademik. Namun disamping kegiatan perkuliahan tersebut, terdapat beberapa mahasiswa menyibukkan diri dengan mengikuti kegiatan organisasi dan juga sebagian dari mereka memilih untuk merintis usaha. Pernyataan ini sejalan dengan temuan Megantara (2011) bahwa saat ini mahasiswa yang notabene mengenyam bangku pendidikan dan untuk menghadapi dunia pekerjaan justru semakin banyak yang menjalankan atau mendirikan sebuah bisnis semenjak masih duduk dibangku perkuliahan, dengan berbagai alasan dan latar belakang yang sangat bervariasi serta cita-cita kedepan yang berbeda.

Suranto & Rusdianti (2018) mengatakan bahwa nantinya mahasiswa akan menghadapi dunia kerja setelah ia lulus dari perguruan tinggi, hal yang paling dibutuhkan pada saat itu adalah kemampuan mahasiswa dalam *hard skill* dan *soft skill*. *Hard skills* dapat diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang ilmunya. Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Nitisusastro (2012) bahwa kewirausahaan adalah kemampuan yang didalamnya mengandung unsur-unsur bakat (*talents*), ilmu pengetahuan dan keterampilan, jadi apabila seseorang yang menjalankan sebuah usaha dapat meningkatkan kemampuannya, baik yang termasuk dalam kompetensi bidang usaha, pengetahuan, dan keterampilan, maka dapat dipastikan usahanya akan semakin berkembang. Oleh karena itu *hard skill* dapat dikatakan sebagai salah satu faktor

yang mempengaruhi kesuksesan *entrepreneur*. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan penelitian Umah (2014) yang menyatakan bahwa terdapat dua syarat yang harus ada pada diri *entrepreneur* yaitu usaha yang keras dan tak kenal lelah, dan harus memiliki modal yaitu berupa *hard skills* dan *soft skills*. Putra dan pratiwi (dalam Suranto & Rusdianti, 2018) menjelaskan bahwa menurut hasil survei yang dilakukan oleh *National Association of Colleges* (NACE) salah satu kualitas perguruan tinggi yang diharapkan dunia kerja adalah kemampuan entrepreneurship dengan skor 3,23. Kondisi tersebut menjadikan beberapa mahasiswa memilih berwirausaha sebagai salah satu kegiatan yang dapat dilakukan diluar kegiatan akademiknya. Dibuktikan dengan hasil survei yang dilakukan oleh seorang peneliti Hamdani (2018) pada sebuah kampus swasta di kota Banda Aceh, didapatkan sebanyak 61,5% menyatakan sangat berminat terhadap kegiatan kewirausahaan, bahkan 50% dari mereka sudah memiliki usaha atau bisnis kecil-kecilan yang mereka jalankan nyambi kuliah. Data lainnya juga menyebutkan bahwa terdapat 51 mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang mengikuti program bisnis yang diselenggarakan di kampus (sumber: Inkubator Bisnis Universitas Trunojoyo Madura).

Ketertarikan individu pada dunia usaha bisa diamati sejak mereka merintis atau menjalankan usaha disela-sela aktivitas kuliahnya atau semenjak berstatus sebagai mahasiswa aktif (Rosyadi, 2013). Pendapat lain diutarakan oleh Hartono (2018) dalam penelitiannya terkait Kajian Capaian Program Mahasiswa Usaha, hasilnya mengindikasikan bahwa hampir semua responden (99%) percaya bahwa wirausaha merupakan profesi yang prospektif, sehingga (81%) berpendapat bahwa berwirausaha sebaiknya dimulai sejak mahasiswa dan (84%) responden berpendapat bahwa aktivitas perkuliahan atau kewajiban akademis bukan menjadi penghalang atau penghambat dalam menjalankan bisnis.

Lestari & Herminingsih (dalam Julita & Prabowo, 2018) menjelaskan bahwa wirausaha merupakan kemampuan melihat dan menilai peluang bisnis serta kemampuan mengoptimalkan sumber daya dan mengambil tindakan risiko dalam rangka menyukseskan bisnis. Menjadi mahasiswa sekaligus seorang wirausaha adalah fenomena yang tidak asing lagi, di antara mereka ada yang

menjalankan peran sebagai mahasiswa sekaligus berwirausaha, dengan tujuan dapat memenuhi kebutuhan hidup. Hidayat (2018) mengatakan bahwa beberapa mahasiswa memulai usaha dikarenakan mereka memiliki hobi atau *passion* dalam bidang usaha yang mereka tekuni, selain karena hobi dan minat para mahasiswa juga berwirausaha karena tuntutan hidup mereka yang tidak akan cukup apabila hanya mengandalkan uang pemberian orang tua. Artinya, alasan berwirausaha dilakukan oleh mahasiswa adalah sebagai tempat untuk mengembangkan potensi dan minat mereka dibidang usaha atau bisnis selain itu pula berwirausaha dapat dijadikan sebagai alternatif untuk memiliki pekerjaan agar dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup tanpa harus merepotkan serta menengadahkan tangan kepada orang tua, baik ketika mereka berstatus mahasiswa maupun saat lulus kuliah.

Berwirausaha atau menjalankan suatu bisnis dapat menghasilkan beberapa manfaat baik bagi lingkungan ataupun pribadi. Alfianto (2012) menjelaskan bahwa terdapat beberapa manafaat yang dapat dipetik oleh seorang wirausahawan diantaranya: (1). Membuka lapangan kerja baru, (2). Sebagai generator pembangunan lingkungan, (3). Sebagai contoh pribadi unggul, terpuji, jujur, berani dan tidak merugikan orang lain, (4). Menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, (5). Mendidik karyawan jadi orang mandiri, disiplin, jujur, dan tekun serta (6). Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kepemimpinan. Selain itu terdapat pula dua darma bakti manfaat wirausaha terhadap pembangunan bangsa yaitu: (1) sebagai pengusaha, memberikan darma baktinya melancarkan proses produksi, distribusi dan komunikasi. Wirausaha mengatasi kesulitan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, (2). Sebagai pejuang bangsa dalam bidang ekonomi, meningkatkan ketahanan nasional, mengurangi ketergantungan pada bangsa lain. Terkait hal tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat yang diperoleh dengan berwirausaha yakni; dapat menciptakan lapangan kerja atau peluang kerja baru, mengurangi angka pengangguran, serta dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat guna menunjukkan tingkat perekonomian Negara.

Selaras dengan pendapat Rosyadi (2013) yang mengatakan bahwa berwirausaha adalah karir yang memberikan otonomi penuh, tetapi dilain pihak berwirausaha juga menawarkan tantangan dan resiko yang harus dihadapi. Artinya posisi sebagai mahasiswa yang berwirausaha, menuntut mereka untuk dapat menyeimbangkan antara aktivitas dalam berwirausaha dan kuliah yang dijalankan secara bersamaan. Saraswati (2015) pada penelitiannya yang berjudul Hubungan antara *Entrepreneurial Self Efficacy* dan *Entrepreneurial Intention* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran mengatakan mayoritas mahasiswa tidak memungkiri bahwa akan banyak tantangan dan hambatan yang akan dihadapi ketika berwirausaha, misalnya tidak adanya jaminan kesuksesan, besarnya risiko kegagalan yang akan dihadapi, serta menghadapi ketidakpastian. Menghadapi kondisi demikian dibutuhkan kemampuan bertahan agar tujuan yang diharapkan tercapai, kemampuan ini akan membawa individu berjuang menghadapi masalah. Kemampuan untuk mengatasi kesulitan, kemampuan untuk bertahan serta terus berjuang dengan gigih yang dibutuhkan individu agar dapat bertahan sehingga dapat mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan, Stoltz (2005) menyebutkannya dengan istilah *adversity quotient*.

Adversity quotient memberi tahu individu seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan individu untuk mengatasinya. Sesuai dengan pendapat Nurhayati & Fajrianti (2015) yang mengartikan *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah yang dianggapnya sulit namun ia akan tetap bertahan dan berusaha untuk menyelesaikan dengan sebaik-baiknya supaya menjadi individu yang memiliki kualitas baik. Hal ini dapat terbentuk apabila didalam diri individu terdapat dimensi-dimensi yang menyertainya seperti memiliki keyakinan dan kepercayaan diri dalam melakukan tugas semudah atau sesulit apapun, bertanggung jawab dan fokus dalam menyelesaikan tugas yang diberikan serta memiliki jiwa kreatif dalam penyelesaian tugas tersebut, supaya tidak monoton dan membosankan.

Dibuktikan dengan penelitian Zahreni & Pane (2012) penelitiannya menunjukkan bahwa *adversity quotient* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. *Adversity quotient* memberikan

sumbangan efektif sebesar 9,7% terhadap intensi berwirausaha. Penelitian lainnya juga mengatakan bahwa individu dengan skor AQ tinggi akan memiliki hidup yang lebih bermakna dibandingkan dengan individu yang memiliki skor AQ rendah (Aarifatinisa, 2010 dalam Suryaningrum & Ramadhanu, 2014).

Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa terdapat adanya hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan kepuasan berwirausaha pada wirausaha wanita sebesar 12% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain (Zahreni & Malini, 2014).

Konsisten dengan uraian diatas Meredith (dalam Sabela, dkk, 2014) mengatakan bahwa tidak semua mahasiswa yang mencoba terjun dalam dunia wirausaha gagal lalu berhenti. Terdapat beberapa yang tetap terus mempertahankan usahanya di tengah banyaknya kendala dan hambatan bahkan kegagalan yang dihadapi. Belajar dari pengalaman-pengalaman tersebut akan membantu untuk mencapai hasil yang lebih positif di masa yang akan datang, dan keberhasilan merupakan buah dari usaha-usaha yang tidak mengenal lelah tersebut.

Ditemukan pula pada penelitian yang dilakukan oleh Baron (dalam Sabela, dkk, 2014) bahwa wirausaha yang sudah merasakan berbagai pengalaman sejak merintis usaha hingga dapat berjalan stabil memiliki kemampuan memproses informasi, pengambilan keputusan dan kemampuan kognitif lainnya yang lebih baik daripada wirausaha pemula. Artinya, semakin banyak pengalaman yang dihadapi, individu tersebut semakin lebih dapat mentolerir peluang-peluang berisiko, semakin tahan terhadap situasi-situasi yang menekan serta memiliki kemampuan atau kecerdasan untuk menghadapi kondisi sulit.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam berwirausaha hendaknya sebagai seorang wirausaha tekadnya hanya satu yakni usaha harus berhasil, karena itu sebenarnya seorang pelaku usaha memikul beban tanggung jawab yang besar. Selain tuntutan, terdapat kesulitan lainnya yang dihadapi saat berwirausaha yaitu penghambat yang menjadi kendala dalam usahanya. Nitisusastro (2012) menyatakan bahwa dari hasil pengamatannya dilapangan sering ditemui keluhan tentang sulitnya mencari bantuan, baik dalam

bentuk pembinaan manajemen maupun bantuan pendaanaan atau permodalan. Oleh karena itu, *adversity quotient* berperan penting bagi mahasiswa yang berwirausaha dalam menjalani kehidupannya terutama mahasiswa yang mampu bertahan dan mengembangkan usahanya di tengah berbagai tuntutan peran baik sebagai mahasiswa, wirausaha, dan diri pribadi, sekaligus masih dapat berprestasi dalam berbagai bidang yang ditekuninya. Dengan itu diasumsikan, mahasiswa yang memiliki tingkat *adversity quotient* tinggi mereka mampu menghadapi dan bertahan untuk mengatasi kesulitan, sebaliknya mahasiswa dengan *adversity quotient* rendah cenderung berputus asa dan merasa terkalahkan oleh adanya tantangan yang menyulitkan hidupnya.

Paul G. Stoltz, (dalam Ardyanti & Harini, 2015) mengungkapkan bahwa *intelligent quotient*, *spiritual quotient* dan *emotional quotient* saja tidak cukup untuk mencapai kesuksesan. *Adversity quotient* dapat dipandang sebagai ilmu yang menganalisis kegigihan manusia khususnya siswa dalam menghadapi tantangan tetapi mereka bahkan meresponnya untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik. *Adversity Quotient* juga dapat digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang siswa ketika menghadapi masalah rumit. Hal ini semakin memperkuat bahwa *adversity quotient* merupakan prediktor keberhasilan seseorang dalam menjalani hidupnya. Agar untuk tetap mampu mempertahankan kekuatan mengatasi permasalahan dalam berwirausaha, mahasiswa sendirilah yang dapat mengendalikan atau mengontrolnya. Stoltz (2005) mengatakan bahwa salah satu dimensi untuk menentukan kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan adalah *control* (kendali) yang pada umumnya kendali bersifat internal dan sering kali sangat individual, dimensi ini menjelaskan seberapa besar seseorang merasakan mampu mengendalikan kesulitan dalam setiap situasi. Semakin besar kendali yang dimiliki semakin besar kemungkinan seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan dan mampu mencari penyelesaian. Dan sebaliknya, jika semakin rendah kendali, akibatnya seseorang menjadi tidak berdaya menghadapi kesulitan dan mudah menyerah.

Berkenaan dengan hal tersebut Rotter (1966, dalam Octavia 2015) memperkenalkan konsep *locus of control*, sebagai sebuah kecenderungan individu

untuk melihat kejadian yang terjadi berdasarkan kontrol dari dalam atau dari luar individu tersebut. *Locus of control* terlihat sebagai variabel perbedaan individual yang stabil yang memiliki dua dimensi yakni internal dan eksternal yang mempengaruhi berbagai perilaku dalam sejumlah konteks yang berbeda (Rotter dalam Friedman & Schustack, 2008). Pendapat lainnya mengatakan bahwa *locus of control* adalah gambaran pada keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilakunya (Gufron & Risnawita, 2012). Di jelaskan oleh Friedman & Schustack (2008) bahwa elemen utama dari teori Rotter adalah konsep eksternal versus internal dari *reinforcement*. Perbedaan *locus of control* pada seseorang ternyata dapat menimbulkan perbedaan aspek-aspek kepribadian yang lain.

Orang dengan *locus of control* internal lebih berorientasi pada keberhasilan karena mereka menganggap perilaku mereka dapat menghasilkan efek positif dan mereka juga cenderung tergolong ke dalam *high-achiever* (Findley & Cooper, 1983 dalam Friedman & Schustack, 2008). Orang dengan *locus of control* eksternal cenderung kurang independen dan lebih mungkin menjadi depresif dan stress, seperti yang diperkirakan oleh rotter (Benassi, dkk 1988, dalam Friedman & Schustack, 2008).

Menurut Rotter (dalam Gufron & Risnawita, 2012:67) orang yang mempunyai pusat kendali internal memandang hubungan antara perbuatannya dengan penguat atau “*reinforcement*” yang didapatkannya sebagai hubungan sebab akibat. Orang internal merasa yakin bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengendalikan penguat yang diterimanya, sedangkan orang-orang yang mempunyai pusat kendali eksternal memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik maupun buruk disebabkan oleh faktor-faktor kesempatan, keberuntungan, nasib, dan orang-orang lain yang berkuasa serta kondisi-kondisi yang mereka tidak kuasai.

Orang yang mempunyai pusat kendali internal mempunyai keyakinan bahwa apa yang terjadi pada dirinya, kegagalan-kegagalan, keberhasilan-keberhasilannya karena pengaruh dirinya sendiri. Selanjutnya orang yang mempunyai pusat kendali eksternal mempunyai anggapan bahwa faktor-faktor

yang ada diluar dirinya akan memengaruhi tingkah lakunya seperti kesempatan, nasib, dan keberuntungan (Gufron & Risnawita, 2012:67).

Adapun hasil penelitian Leontopolou (2006) mengatakan bahwa terdapat hubungan antara *locus of control* dengan kecerdasan menghadapi masalah (*adversity quotient*) dimana semakin tinggi suatu *locus of control* akan semakin tinggi pula perilaku kecerdasan menghadapi masalah (*adversity quotient*) sebaliknya semakin rendah suatu *locus of control* akan semakin rendah pula perilaku kecerdasan menghadapi masalah (*adversity quotient*). Sejalan dengan pendapat Santos (2012) yang menyatakan bahwa *locus of control* berhubungan dengan kemampuan menghadapi kesulitan (*adversity quotient*). Dipertegas pula dalam penelitian berikutnya yang menyatakan bahwa *locus of control* adalah bagian dari suatu perilaku kecerdasan menghadapi kesulitan (*adversity quotient*) (Leontopoulou, 2006).

Uraian diatas menjelaskan bahwa seorang wirausaha dituntut untuk memiliki bakat agar dapat mencapai kesuksesan dalam berwirausaha bakat-bakat yang dimaksud meliputi kemauan dan rasa percaya diri (*willingness and self-confidence*), fokus pada sasaran (*goal setting*), pekerja keras (*hardworker*), berani mengambil risiko (*risk taking*), berani memikul tanggung jawab (*accountability*), dan inovatif (*innovation*). Selain itu seorang pelaku usaha baik dalam skala yang kecil sekalipun dalam menjalankan kegiatannya akan selalu menggunakan berbagai sumber daya. Sumber daya organisasi usaha meliputi, sumber daya manusia, finansial, peralatan fisik, informasi, dan waktu (Nitisusastro, 2012). Namun demikian, berdasarkan fakta dilapangan masih banyak mahasiswa yang berwirausaha belum mampu menghadapi segala tuntutan dan masalahnya secara maksimal. Penelitian lainnya juga mengatakan bahwa banyak mahasiswa penerima bantuan modal usaha yang gagal dan berhenti meneruskan bisnisnya karena berbagai kendala diantaranya sulit membagi waktu, kurangnya kemampuan manajerial, sulit mempromosikan dan mengembangkan usahanya, sedangkan mahasiswa lainnya hanya sebatas pada minat dan ketertarikan untuk berwirausaha tanpa aksi nyata (Sabela, dkk, 2014). Selain itu terdapat pula data dari *Economic Analysis Departement* tentang banyaknya wirausaha yang berhasil

dan gagal dimana terdapat 44% gagal karena tidak memiliki kompetensi, 17% karena tidak mempunyai pengalaman manajemen, dan hanya 1% karena buruknya perhatian terhadap usahanya. Meskipun angka hasil penelitian ini dilakukan di Amerika, namun berangkat dari pandangan bahwa secara universal manusia pada dasarnya memiliki sifat yang sama, maka bolehlah angka-angka diatas kita pakai sebagai acuan (Nitisusastro, 2012). Penelitian Uswaturrasul dan Sisilia (2015) juga menunjukkan bahwa mahasiswa Prodi Administrasi Bisnis Telkom University angkatan 2011 secara keseluruhan sudah berminat untuk berwirausaha sebesar 95,4% dengan rincian mahasiswa sudah berminat untuk berwirausaha tetapi belum memulainya sebesar 63,9%, mahasiswa yang sudah berminat dan memiliki usaha sebesar 16,9%, dan mahasiswa yang sudah berminat dan menjalankan usaha tetapi gagal sebesar 14,6%, serta 4,6 % yang belum berminat. Senada dengan penelitian lainnya yang mengatakan bahwa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2017 terdapat 44 mahasiswa yang eksis dalam usaha mandiri dan 9 orang mahasiswa yang gagal dalam usaha mandiri (Sulistiawati, 2018). Data tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat mahasiswa yang berhasil menjalankan usahanya akan tetapi masih ditemukan sebagian dari mereka yang mengalami kegagalan dalam merintis usahanya. Huduke dan Ryan (dalam Nitisusastro, 2012) mengatakan bahwa terdapat 10 faktor yang menyebabkan kegagalan dalam berwirausaha diantaranya; (a) Pribadi yang lemah, (b) Sikap suka menyendiri, (c) Gagasan yang samar dalam berbisnis, (d) Tidak memiliki rencana, (e) dukungan dana yang terlalu kecil, (f) Kesulitan dalam arus kas, (g) Tidak memiliki Strategi, (h) Tidak ada pengendalian, (i) Penempatan orang yang salah, (j) Memandang rendah kepada pesaing.

Berdasarkan pemaparan diatas diasumsikan bahwa *adversity quotient* berbeda antara mahasiswa berwirausaha yang memiliki *locus of control internal* dengan mahasiswa yang memiliki *locus of control eksternal*, perihal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari *locus of control* pada mahasiswa yang berwirausaha”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat perbedaan *adversity quotient* pada mahasiswa yang berwirausaha ditinjau dari *locus of control*?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *adversity quotient* pada mahasiswa yang berwirausaha ditinjau dari *locus of control*.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengayaan akan penelitian tentang perbedaan *adversity quotient* ditinjau dari *locus of control* (internal dan eksternal). Selain itu, penelitian ini dapat dipertimbangkan untuk menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya, baik yang sejenis maupun yang bersifat menunjang.

B. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Bagi subjek penelitian, dengan adanya penelitian ini dapat menjadi acuan dan memberikan masukan kepada mahasiswa yang berwirausaha mengenai pentingnya *locus of control* dan *adversity quotient* sebagai dasar untuk menghadapi kesulitan dalam setiap proses menjalani kehidupan, khususnya pula aktivitasnya sebagai seorang mahasiswa sekaligus wirausaha. Serta dapat mengembangkan kemampuannya dalam menghadapi kesulitan atau *adversity quotient*.
2. Bagi peneliti selanjutnya dibidang psikologi, dapat dijadikan bahan rujukan dalam mengerjakan penelitian yang membahas mengenai *locus of control* dan *adversity quotient* pada mahasiswa yang berwirausaha.